

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pancasila merupakan dasar negara republik Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman moral dan ideologi bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila memiliki lima sila yang memiliki makna mendalam dan mengandung nilai-nilai luhur yang wajib dipahami dan diterapkan oleh seluruh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tentang Pancasila dapat diberikan kepada individu sejak usia dini terutama pada jenjang sekolah dasar. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter dan moral generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Pengajaran tentang pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar harus disertai dengan pemahaman yang kuat dan mendalam agar tidak hanya sekedar hafalan sementara. Menurut Faye, dalam Radiusman (2020: 3) Pemahaman adalah suatu proses aktif yang terjadi pada individu dalam menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang lama melalui koneksi fakta. Menurut Benjamin S. Bloom dalam (Zaelani, dkk. 2023: 247) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki pemahaman konsep secara baik dan tepat akan memiliki kemampuan untuk membandingkan, memberikan contoh, menjelaskan, menyelesaikan permasalahan, dan menarik kesimpulan antara pengetahuan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang relevan bagi siswa akan membantu dalam memperkuat pemahaman siswa (Afriani, 2018: 87).

Keterbatasan pemahaman bagi siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain model pengajaran yang kurang menarik dan interaktif. Model pengajaran konvensional yang bersifat satu arah tanpa partisipasi aktif dari siswa dapat membuat mata pelajaran tematik terasa membosankan dan sulit dipahami bagi siswa jenjang sekolah dasar. Hal ini dapat menyebabkan siswa mengetahui serta menghafal setiap sila dan lambang Pancasila tanpa memahami makna nilai-nilai luhur yang terkandung pada Pancasila. Kondisi tersebut tentu dihindari karena pemahaman yang mendalam tentang Pancasila sangat penting untuk membentuk generasi yang berwawasan kebangsaan dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembinaan nilai moral siswa dalam setiap lambang Pancasila dibutuhkan untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi aman dan sejahtera dengan kesadaran toleransi yang sudah dibina sejak kecil (M A Toyibin dan A K Djahiri, dalam Jessica, dkk 2020:2).

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di MI Muhammadiyah Miri diperoleh informasi bahwa pemahaman peserta didik masih dianggap kurang pada mata pelajaran tematik muatan Pendidikan Pancasila (PPKn). Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mampu menyampaikan pesan dan tujuan dari materi pelajaran secara baik. Metode pembelajaran masih didominasi oleh sistem pengajaran konvensional atau interaksi satu arah. Beberapa kali pertemuan

guru mencoba menggunakan metode diskusi namun hanya sebagian peserta didik yang berpartisipasi aktif. Umumnya alasan peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran karena malu, takut salah, atau tidak memiliki keberanian untuk unjuk diri di depan teman-temannya.

Permasalahan yang terjadi di kelas III A MI Muhammadiyah Miri pada mata pelajaran tematik perlu dilakukan upaya penyelesaian agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara baik dan tepat. Guru memerlukan metode pengajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode *talking stick*. Metode *talking stick* dapat mengajak siswa untuk ikut terlibat selama proses pembelajaran melalui diskusi dan tanya jawab. Hal ini tentu dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan. Metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran menggunakan permainan tongkat disertai iringan musik atau lagu, siswa yang memegang urutan tongkat terakhir memiliki peran untuk mengikuti instruksi dari guru. Metode ini berguna untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan motivasi siswa supaya berani mengemukakan pendapat (Rifkiyani, dkk, 2023: 22). Penerapan metode *talking stick* pada mata pembelajaran tematik muatan PPKn akan membuat siswa menghafal dan memahami nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila dan lambang Pancasila sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, pengamat tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode *talking stick* pada

pembelajaran mata pelajaran tematik muatan PPKn materi lambang sila Pancasila pada siswa kelas III-A MI Muhammadiyah Miri dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Pemahaman Lambang Sila Pancasila dalam Mata Pelajaran Tematik Melalui Metode *Talking stick* Pada Siswa Kelas III-A MI Muhammadiyah Miri (MIM) Kab. Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Meningkatkan Pemahaman

Menurut Radiusman (2020: 2) mengatakan bahwa kegiatan pemahaman konsep siswa tidak serta merta berlangsung di dalam kelas. Siswa dapat memahami konsep matematika melalui aktivitas sehari-hari. Melalui pengalaman aktivitas sehari-hari, siswa sekolah dasar dapat mempelajari informasi baru dan mengenali pola serta hubungan antara berbagai bidang pengetahuan.

2. Lambang Sila Pancasila

Dalam Perubahan Kedua UUD 1945, Indonesia secara resmi menetapkan landasan hukum bagi lambang negara dalam Pasal 36A, yang berbunyi: "Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika." Lambang ini tidak hanya menjadi identitas negara, tetapi juga mengandung makna yang mendalam, sebagaimana pernah

disampaikan oleh Ir. Soekarno bahwa setiap elemen dalam lambang negara mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Mengacu pada simbol-simbol visual yang mewakili kelima sila dalam Pancasila, setiap elemen dalam lambang Garuda Pancasila merepresentasikan nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, diantaranya yaitu:

- a. Lambang sila pertama adalah bintang, yang berbunyi ketuhanan yang maha esa. Bintang berwarna emas memiliki lima sudut. Bintang itu diartikan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Rantai emas melambangkan sila kedua, menggambarkan manusia yang saling membutuhkan dan harus bersatu agar kuat seperti rantai.
- c. Pohon beringin merupakan lambang sila ketiga, Persatuan Indonesia. Pohon beringin melambangkan tempat berteduh seluruh bangsa Indonesia, sedangkan akarnya menggambarkan keberagaman suku yang bersatu di bawah naungan negara.
- d. Kepala banteng merupakan simbol sila keempat Pancasila yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan.
- e. Padi dan Kapas adalah simbol sila kelima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Padi dan kapas merupakan simbol kesejahteraan hidup manusia yang ditandai oleh terpenuhinya kebutuhan atas pangan (makanan) dan sandang (pakaian).

Lambang-lambang ini memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

3. Mata Pelajaran Tematik

Menurut Andi (2019: 1) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru, "tematik" diartikan sebagai "berkenaan dengan tema"; dan "tema" sendiri berarti "pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya)." Ia juga menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal (yaitu kelas 1, 2, dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak.

4. Metode *Talking Stick*

Kegiatan belajar mengajar dengan digunakannya tongkat sebagai media utama dalam pembelajaran itulah metode pembelajaran *Talking Stick* (Jessica 2020:2). Partisipasi dalam pembelajaran memerlukan evaluasi guru. Saat pertanyaan penilaian diajukan oleh guru, perhatian khusus harus selalu diberikan pada motivasi siswa untuk memastikan bahwa siswa percaya diri dalam menjawab pertanyaan. Metode ini cocok digunakan dalam materi-materi yang membutuhkan kemampuan berargumen. Menurut Mariyaningsih & Hidayati (2018: 104) adapun karakteristik metode *talking stick* sebagai berikut:

- a. Setiap siswa akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan sebuah materi.
- b. Setiap kelompok disusun secara heterogen, menggabungkan siswa dengan tingkat kemampuan berbeda mulai dari tinggi, sedang, hingga rendah serta mempertimbangkan keragaman jenis kelamin, latar belakang kebiasaan, dan budaya.
- c. Penilaian atau penghargaan lebih difokuskan pada hasil kerja sama kelompok secara keseluruhan, bukan pada pencapaian individu.

5. Siswa Kelas III-A MI Muhammadiyah Miri

Mengacu pada kelompok siswa yang terdaftar di kelas III-A di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Miri. Kelas ini merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar yang dikelola oleh lembaga pendidikan berbasis Islam di wilayah Miri. Adapun ciri-ciri utama kelas ini:

- a. Jenjang pendidikan kelas III berada di tingkat pendidikan dasar, di mana siswa umumnya berusia 8-9 tahun.
- b. Karakteristik siswa di kelas ini memiliki karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional sesuai usia mereka, yaitu berada pada tahap operasional konkret (berdasarkan teori Piaget).
- c. Kondisi sekolah MI Muhammadiyah Miri adalah lembaga pendidikan berbasis Islam, sehingga pembelajaran di kelas ini mengintegrasikan kurikulum umum dan nilai-nilai keislaman.

- d. Subjek penelitian ini adalah kelas III A, dipilih sebagai penelitian untuk mengukur efektivitas metode *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap lambang sila Pancasila.

Berdasarkan penegasan istilah diatas, bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan Metode *Talking Stick* pada mata pelajaran tematik di kelas III-A MI Muhammadiyah Miri Tahun Ajaran 2024/2025.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami secara mendalam tentang lambang sila Pancasila.
2. Siswa kesulitan dalam menghubungkan materi tentang lambang sila Pancasila dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran Tematik.

D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada siswa terhadap lambing Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun batasan masalah ini diantaranya sebagai berikut:

1. Topik Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap lambang sila Pancasila dalam mata pelajaran tematik melalui metode *talking stick*.

2. Materi yang Diteliti

Materi yang menjadi fokus adalah lambang dari kelima sila Pancasila, yaitu bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, serta padi dan kapas, beserta makna filosofisnya.

3. Metode Pembelajaran

Penelitian ini mengkaji efektivitas metode talking stick sebagai strategi pembelajaran. Tidak membahas metode pembelajaran lain atau membandingkannya dengan metode lain.

4. Cakupan Pelajaran

Penelitian ini dilakukan dalam mata pelajaran tematik sesuai kurikulum yang berlaku di MI Muhammadiyah Miri. Materi Pancasila dipelajari sebagai bagian dari tema yang relevan dalam pembelajaran tematik kelas III-A.

E. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi pemahaman materi lambang sila Pancasila pada siswa kelas III-A MI Muhammadiyah Miri sebelum diterapkannya metode Talking Stick dalam pembelajaran Tematik muatan PPKn ?.
2. Seberapa tinggi peningkatan pemahaman materi lambang sila Pancasila setelah diterapkannya metode *Talking Stick* dalam mata pelajaran Tematik muatan PPKn pada siswa kelas III-A di MI Muhammadiyah Miri ?.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini diantaranya:

1. Mengetahui pemahaman materi lambang sila Pancasila pada siswa kelas III-A MI Muhammadiyah Miri sebelum diterapkannya metode Talking Stick dalam pembelajaran Tematik muatan PPKn.
2. Mengetahui peningkatan pemahaman materi lambang sila Pancasila dengan menggunakan metode *talking stick* pada mata pelajaran Tematik muatan PPKn di kelas III-A MI Muhammadiyah Miri.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bidang kontribusi pada teori pembelajaran tematik. Beberapa literatur menunjukkan bahwa metode talking stick dapat berpengaruh terhadap cara siswa berdiskusi dan berbagi pengetahuan terutama tentang lambang-lambang sila Pancasila dalam konteks pembelajaran tematik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pelajaran Tematik muatan PPKn di MI Muhammadiyah Miri pada kelas III-A.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa sehingga kompetensi dalam mata pelajaran Tematik muatan PPKn dapat tercapai secara optimal.

c. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait yang membutuhkan seperti kepala sekolah dan dewan pendidikan sebagai masukan dalam menyusun program peningkatan kualitas sekolah.